

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali:
Suatu Tinjauan Literatur****Rendy Amora Jofipasi¹, Jon Efendi², Robbi Asri³**¹rendyamora@adzkia.ac.id 1 (Universitas Adzkia, Indonesia)²jonefendi@fip.unp.ac.id 2 (Universitas Negeri Padang, Indonesia)³robbiasri325@gmail.com 3 (Universitas Negeri Padang, Indonesia)**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Ter kirim, 27 Desember 2023

Revisi, 30 Desember 2023

Diterima, 31 Desember 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusif

Al-Ghazali

Strategi Pendidikan

Anak berkebutuhan Khusus

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi pendidikan inklusif berbasis pemikiran Al-Ghazali sebagai upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pemikiran Al-Ghazali, seorang filsuf Islam ternama, memberikan landasan etika dan moral yang relevan untuk memandu pendidikan inklusif. Strategi ini melibatkan penerapan nilai-nilai tarbiyah (pembentukan karakter) dan konsep kesetaraan dalam pembelajaran. Ajaran-ajaran Al-Ghazali mengeksplorasi bagaimana pendidikan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Pemikiran Al-Ghazali tentang kesetaraan dan tanggung jawab sosial juga memainkan peran penting dalam implementasi Pendidikan inklusi untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian pada artikel ini yaitu mengungkap strategi Pendidikan inklusif dalam pengembangan kurikulum yang berlandaskan karakter dan nilai-nilai etika dari berbagai gaya belajar, kebutuhan siswa, dan dukungan terhadap siswa dalam setting inklusi. Dengan merangkul perspektif Al-Ghazali, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan inklusif berbasis pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan landasan filosofis dan etika yang kokoh untuk mencapai pendidikan inklusif yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya mencoba memahami filsafat pendidikan Al-Ghazali, tetapi juga menerapkannya dalam konteks modern untuk memajukan pendidikan inklusif yang mengakui dan menghormati keberagaman individu di dalam masyarakat.

ABSTRACT

This article discusses an inclusive education strategy based on Al-Ghazali's thinking as an effort to improve access and quality of education for children with special needs. Al-Ghazali's thinking, a prominent Islamic philosopher, provides a relevant ethical and moral foundation for guiding inclusive education. This strategy involves the application of tarbiyah values (character formation) and the concept of equality in learning. Al-Ghazali's teachings explore how education can be tailored to meet the diverse needs of students. Al Ghazali's thinking about equality and social responsibility also plays an important role in the implementation of inclusive education for students with special needs. The research aim of this article is to reveal inclusive education strategies in the development of curricula based on the character and ethical values of different learning styles, student needs, and support for students in inclusive settings. By embracing the Al-Ghazali perspective, inclusive education can be a means of building a more inclusive society that respects diversity. The results of the research show that an inclusive education strategy based on Al-Ghazali's thinking can provide a solid philosophical and ethical foundation for achieving meaningful and sustainable inclusive education. Thus, this effort not only tries to understand Al-Ghazali's educational philosophy, but also to apply it in a modern context to advance inclusive education that recognizes and respects individual diversity within society.

Corresponding Author:

Nama Penulis : Rendy Amora Jofipasi
Afiliasi Universitas Adzkia, Indonesia
Email: rendyamora@adzkia.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran. Secara sempit, pendidikan inklusif sering dihubungkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Amin, 2016). Namun sebenarnya, Pendidikan inklusif lahir atas prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa. Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya, hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) Bagi Siswa Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pendidikan inklusif, sebagai sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada penerimaan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan yang umum, semakin menjadi sorotan dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Layanan pendidikan inklusif yang dapat diperoleh anak berkebutuhan khusus tidak selalu ditempatkan pada sekolah luar biasa (SLB). Akan tetapi anak berkebutuhan khusus dapat dilayani pada sekolah yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusif. Sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang mengakomodasi berbagai kebutuhan dan layanan pendidikan untuk siswa yang beragam sesuai dengan kondisi fisik, mental dan emosi (Nurhastuti, 2017).

Pandangan anak berkebutuhan khusus dalam islam merupakan perspektif tentang konsep realitas keberagaman (pluralitas). Dimana pluralitas merupakan konsep yang sangat mendasar dari eksistensi manusia (Al-Hujurat, 13). Kesamaan dan keragaman manusia yang menyatukan seluruh individu, fakta dari eksistensi manusia, agar saling mengerti dan menghargai, berdasarkan kecerdasan spiritualnya, bukan fisik atau mentalnya. Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya. Semua manusia memiliki martabat yang sama yang membedakan hanyalah bentuk ketaqwaan dan keimanan, Allah melarang manusia mengolok-ngolok (al-Hujarat ayat 11). Dalam pendidikan tidak boleh membedakan peserta didik yang umum dengan yang berkebutuhan khusus, karena pendidikan yang layak merupakan hak untuk semua anak. Tidak membedakan peserta didik yang umum dengan yang memiliki

kebutuhan khusus ('Abasa ayat 1-4). Manusia memiliki potensi dalam dirinya untuk dapat dikembangkan dengan maksimal. Pendidikan dapat mengembangkan potensi diri manusia, tanpa melihat fisik, baik umum dan berkebutuhan khusus sama-sama berhak memberi dan menerima pendidikan (Baharun, 2018).

Upaya mengembangkan strategi pendidikan inklusif yang berakar pada nilai-nilai etika dan moral, pemikiran Al-Ghazali menjadi landasan dan acuan dalam proses pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya menawarkan landasan filosofis dan etika, tetapi juga menuntun untuk memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Strategi pendidikan inklusif berbasis pemikiran Al-Ghazali sebagai wujud konkret dari nilai-nilai tarbiyah (pembentukan karakter) dan konsep kesetaraan dalam dunia pendidikan. Melalui perspektif ini, pendidikan inklusif bukan sekadar sebuah konsep, tetapi menjadi suatu panggilan moral untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan mengakomodasi keberagaman.

Dalam artikel ini, kita akan menyelidiki strategi konkret yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan inklusif, dengan menggali hikmah dan ajaran Al-Ghazali sebagai panduan. Diharapkan, penelusuran ini akan memberikan wawasan baru dalam menghadirkan pendidikan inklusif yang bermakna, berempati, dan mengakui nilai-nilai keadilan bagi semua peserta didik.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian berbasis literatur review. Studi Literatur dalam artikel ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literasi, seperti jurnal, artikel, Kitab Al Qur'an, dan bahan kajian lain yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat membantu dalam proses pemecahan masalah penelitian. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi permasalahan pada penelitian. Hasil analisis dipaparkan dan dibahas lebih rinci sesuai dengan topik yang diangkat, kemudian dibuatkan rangkuman dalam penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Pemikiran Al Ghazali

Imam Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, ia lahir di Ghazale suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1059 M dan meninggal pada tahun 505 H/1111 M (Mariyo, 2023). Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendapat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan nalar yang jernih, hingga al Juwaini memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan

“Laut yang dalam nan menenggelamkan” (Khan & Syapei, 2005). Pemikiran Imam Al-Ghazali juga dapat diketahui tentang berbagai aspek pendidikan, yaitu: aspek tujuan pendidikan, kurikulum, kode etik pendidik dan peserta didik, dan metode pengajaran berikut ini.

1. Tujuan Pendidikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam aspek ini mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir (Mahmud, 2011). Aspek afektif, yang meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani. Aspek psikomotor, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan (Chusnul, 2018). Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan adalah: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Tanjung, 2022). Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, namun tidak mengabaikan masalah duniawi. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan hal yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki (Chusnul, 2018). Kesempurnaan insani di dunia dan akhirat, dalam pandangan al-Ghazali, hanya dapat dicapai dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat manusia bahagia di dunia dan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt sehingga menjadi bahagia di akhirat kelak. Orientasi pendidikan ini bisa jadi merupakan buah dari kesadaran Imam Al-Ghazali setelah mengalami krisis spiritual, yang didokumentasikan dalam karya al-Munqidz min al-Dhalal.
2. Kurikulum Pendidikan Konsep kurikulum yang digagas Imam Al-Ghazali berkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam 4 (empat) kategori atau klasifikasi (Khan & Syapei, 2005), yaitu sebagai berikut:
 - a. Ilmu syar'iyah (religi) dan 'aqliyah (nalar, intelektual) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ilmu religius merupakan ilmu yang diperoleh dari para nabi yang tidak hadir melalui aktivitas nalar, seperti: ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat atau eskatologi, ilmu tentang sumber pengetahuan religius (al-Quran, Hadits, ijma', dan atsar sahabat) (Chusnul, 2018). Sedangkan ilmu 'aqliyah (nalar, intelektual) adalah berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia, seperti: matematika (aritmatika, geometri, astronomi, astrologi, dan musik); logika; ilmu alam (ilmu kedokteran, meteorologi, kimia dan

-
- mineralogi); serta ilmu metafisika (ontologi, pengetahuan tentang mimpi, dan lainnya). Kedua ilmu tersebut, saling melengkapi, bukan malah bertentangan.
- b. Ilmu teoretis dan praktis Dalam kitab Maqashid al-Falasifah, ilmu filsafat atau ilmu tentang hikmah mencakup teoretis (menjadikan kondisi wujud dapat diketahui sebagaimana adanya) dan praktis (berkenaan dengan tindakan positif manusia demi terciptanya kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat). Sementara dalam al-Risalah al-Ladunniyyah, Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa pengetahuan religius yang meliputi ilmu prinsip dasar (ushul) sebagai pengetahuan teoretis, dan pengetahuan cabang (furu') sebagai ilmu praktis.
 - c. Ilmu pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (hudhuri) dan pengetahuan yang diperoleh (hushuli). Ilmu hudhuri (ilmu mukasyafah), bersifat langsung, serta merta, intuitif, suprarasional, dan kontemplatif. Sedangkan ilmu hushuli bersifat tidak langsung, rasional, dan logis, yang diperoleh dari hasil belajar dan proses pembelajaran.
 - d. Ilmu menjadi fardhu 'ain (wajib atas setiap individu umat Islam) dan fardhu kifayah (wajib atas komunitas umat Islam). Kedua ilmu ini sangat tergantung kepada kondisi seseorang dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat. ilmu fardhu 'ain (ilmu agama, seperti al-Quran dan hadis, dan pokok-pokok ibadah). Sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia (kedokteran, matematika, dan lain-lain) (Chusnul, 2018). Pengklasifikasian ilmu yang dilakukan Imam Al-Ghazali tidak berarti menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen. Hal ini didasarkan pada kesadaran Imam Al-Ghazali bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara mengarahkan peserta didik untuk dekat kepada Allah SWT.
3. Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik Dalam pemikiran al-Ghazali, bahwa sentral dalam pendidikan adalah hati yang merupakan esensi dari manusia. Menurutnya, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia, baik dalam melakukan bimbingan, mengarahkan, meningkatkan, dan menyucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Zainal, 2019).

Pandangan Al Ghazali Terhadap Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Mereka adalah anak-anak yang istimewa yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang istimewa bukan justru di sisihkan dan mendapatkan perlakuan diskriminatif (Ulfah, 2022). Selain itu, sekolah inklusif adalah salah satu jenis sistem lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, kecerdasan, dan integritas manusia dalam pembelajaran dan terbuka untuk individu dari berbagai latar belakang dalam hal kemampuan fisik dan kecerdasan (Amin, R., & Pare, 2016). Dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya atau normal untuk belajar bersama dalam satu ruangan atau dalam satu tempat baik di dalam maupun di luar ruangan, sistem pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan yang mencakup Pendidikan Islam (Dedi, 2022). Dari segi makna dan pemahaman, kata “inklusi” berasal dari kata bahasa Inggris “integration”, yang dalam konteks ini mengacu pada pengintegrasian anak-anak penyandang disabilitas ke dalam program pendidikan. Selain itu, siswa dengan kebutuhan dan ketidakmampuan belajar dapat mengejar pendidikan mereka dengan teman-teman mereka di sekolah terdekat (usia yang sama). Tentunya, sekolah juga harus dapat membantu siswa berkebutuhan khusus.

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan menciptakan fondasi yang kuat untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang menghormati martabat individu dan mempromosikan keberagaman sebagai kekayaan. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan modern dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua.

Strategi Pada Pendidikan Inklusif Berdasarkan Pemikiran Al Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran keislaman dan pendidikan. Meskipun ia tidak secara khusus membahas pendidikan inklusif, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diemban dalam pandangan Al-Ghazali dapat diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan inklusif (Hasan, 2018). Melalui penerapan prinsip-prinsip filsafat Al-Ghazali, pendidikan inklusif dapat menjadi lebih berarti dan berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Beberapa strategi pendidikan inklusif yang dapat diambil dari pandangan filsafat Al-Ghazali yaitu:

1. Prinsip Kesenyaman dan Keadilan: Al-Ghazali menekankan pentingnya kesetaraan di hadapan hukum dan keadilan dalam masyarakat Islam. Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Guru dan institusi pendidikan harus memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa diskriminasi (Mariyo, 2023).
2. Pendidikan Holistik: Al-Ghazali mengajarkan pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang mencakup pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, fokusnya dapat diperluas untuk mencakup berbagai kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan khusus. Guru perlu memahami dan merespons kebutuhan secara menyeluruh, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal (Abidin, 2019).
3. Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter: Filsafat Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan karakter yang baik. Dalam konteks inklusi, pembentukan karakter ini dapat mengarah pada penerimaan, penghargaan, dan toleransi terhadap keberagaman. Guru dapat membimbing siswa untuk mengembangkan sikap yang inklusif, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam lingkungan pendidikan (Abidin, 2019).
4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Al-Ghazali menekankan peran penting orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak. Strategi inklusif dapat melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan menciptakan dukungan yang kokoh di sekitar siswa, lingkungan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan ramah terhadap keberagaman (Mariyo, 2023).
5. Penghargaan terhadap Keunikan Individu: Al-Ghazali menyoroti pentingnya penghargaan terhadap keunikan setiap individu. Dalam konteks inklusi, pendekatan ini dapat diterjemahkan sebagai pengakuan terhadap keunikan dan potensi setiap siswa, tanpa memandang kondisi atau keadaan khusus. Guru dapat mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu untuk mendukung perkembangan maksimal (Nurhadisah, 2019).

Melalui penerapan strategi diatas, pendidikan inklusif diharapkan dapat menjadi lebih efektif dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan menggali prinsip-prinsip filsafat Al-Ghazali, pendidikan inklusif dapat menjadi wadah dalam mengoptimalkan pendidikan yang sama rata, sama rasa. Kemudian juga dapat mengembangkan upaya kolektif untuk menciptakan masyarakat yang menerima dan menghargai keberagaman.

Kesimpulan

Dari studi literatur yang mendalam mengenai "Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali," dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan landasan filosofis dan etika yang kuat untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberhasilan semua peserta didik. Pemikiran Al-Ghazali mengenai nilai-nilai tarbiyah (pembentukan karakter), konsep kesetaraan, dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman yang relevan dalam merancang strategi pendidikan inklusif yang holistik dan berkesinambungan. Strategi konkret yang diusulkan dalam artikel ini, seperti pengembangan kurikulum responsif, pelibatan komunitas, dan pelatihan guru, memberikan pandangan praktis dalam mengaplikasikan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan inklusif.

Pengenalan nilai-nilai tarbiyah dalam proses pembelajaran memperkuat fokus pada pengembangan kepribadian dan moralitas peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik. Penekanan pada tanggung jawab sosial dan keadilan sosial dalam pemikiran Al-Ghazali juga merangsang pemikiran kritis terhadap peran pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Penerapan strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar, menghormati keberagaman, dan merangsang pertumbuhan positif pada semua peserta didik. Dengan demikian, pendekatan pendidikan inklusif berbasis pemikiran Al-Ghazali menunjukkan potensi besar dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih inklusif, bermakna, dan berdaya guna bagi semua individu dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

- Amin, R., & Pare, S. T. A. I. H. (2016). *Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*. Jurnal Program Studi PGMI.
- Chusnul Mualli. 2018. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid* 7(2):190–205.
- Dedi Arianto. (2022). *Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Inklusif*. Jurnal Lentera: Kajian Multidisiplin Ilmu
- Hasan, D. (2018). *Pendidikan Inklusi bagi Anak berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam*. Jurnal Program Studi PGMI.
- Khan, S. A., & Syapei. (2005). *Filsafat pendidikan islam al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

-
- Mariyo. (2023). *Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi*. Journal on Education Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023, pp. 13045-13056
- Nurhadisah, N. (2019). *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. DAYAH: Journal of Islamic Education.
- Nurhastuti, N., & Fatmawati, F. (2017). *Evaluation of Implementation of Inclusive Education in West Sumatera*. Proceeding The 2nd International Conference on Special Educational Needs
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam*. JIIPJurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(1), 339-348.
- Zainal Abidin. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al Ghsazali." Jurnal Akademia 1(1):76–95.